

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas perkenan-Nya Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta kembali menerbitkan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Vol. 22 No. 2, Agustus 2021. Jurnal Patrawidya edisi ini bisa hadir di hadapan para pembaca berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Dewan Redaksi Patrawidya dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi mengajukan luaran hasil penelitiannya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada para Mitra Bestari dan editor bahasa Inggris yang telah meluangkan waktu untuk mereview dan memberi pertimbangan terhadap isi artikel.

Edisi Jurnal Patrawidya Volume 22 No. 2, Agustus 2021 memuat enam artikel dalam bidang sejarah dan budaya. Keenam artikel tersebut adalah: 1) “*Analysis of Factors Affecting Return Visits: A Study on Religious Tourism of Sunan Ampel Surabaya*”, karya Mohammad Yusak Anshori, dkk.; 2) “Modernisasi di Tengah Tradisi Kraton: Pasoekan Poeteri J.P.O. (1934-1942)”, karya Agung Suryo Setyantoro; 3) “Ki Hadjar Dewantara, Berpolitik dengan Akal Budi dan Hati Nurani”, karya Bambang Purwanto; 4) “Buruh dan Kemerdekaan: Solidaritas Buruh dalam Film *Indonesia Calling* (1946)”, karya Rifa’i Shodiq Fathoni; 5) “Bahasa Tua dan Penutur Tua; Sebuah Cerita dari Maluku Barat Daya”, karya Santi Dwiningsih, Bhakti Lisanti Agustini; 6) “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi *Begawi Cakak Pepadun* Lampung”, karya Shely Cathrin, dkk.

Mohammad Yusak Anshori, dkk memaparkan hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat kunjung kembali pada obyek wisata religi Sunan Ampel Surabaya, dengan pertanyaan bagaimana meningkatkan minat kunjung kembali pada objek wisata tersebut. Penelitian dilakukan dengan menguji pengaruh citra wisata, mutu wisata dan nilai pelanggan guna meningkatkan minat kunjung kembali pada obyek wisata Religi Sunan Ampel Surabaya. Daya tarik wisata digunakan sebagai variabel *intervening*.

Agung Suryo Setyantoro memaparkan peran wanita Mangkunegaran Surakarta sebagai pasukan putri dalam organisasi kepanduan *Javaansche Padvinders Organisatie* (J.P.O.) pada era Mangkunegara VII, tahun 1934-1942. hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasoekan Poeteri J.P.O telah merepresentasikan harapan dari Mangkunegara VII yaitu telah melakukan modernisasi dengan bertumpu pada akar kebudayaan Jawa. Pasoekan Poeteri J.P.O. sebagai wadah bagi anak-anak atau remaja perempuan di lingkungan Mangkunegaran telah mampu menjadi agen modernisasi khususnya bagi kaum perempuan itu sendiri maupun seluruh rakyat di Mangkunegaran.

Bambang Purwanto mengungkapkan peran Ki Hadjar Dewantara dalam kesadaran berbangsa Indonesia dalam keutuhan cara berfikir, berperilaku, dan bertindak. Semua kegiatan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan dan kebudayaan merupakan perwujudan dari politik identitas untuk membedakan diri dari kolonialisme Belanda, yang tidak terlepas dari konteks besar perubahan di dalam masyarakat kolonial, dunia, dan kemanusiaan.

Rifa'i Shodiq Fathoni memaparkan korelasi antara film *Indonesia Calling* (1946) dengan historiografi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Indonesia Calling* dibuat oleh Joris Ivens sebagai bentuk perlawanan terhadap propaganda film Belanda. Film *Indonesia Calling* menampilkan pemogokan buruh dari berbagai negara di Pelabuhan Sydney Australia, sebagai bentuk protes terhadap agresi Belanda dan Sekutu di wilayah Indonesia. Film *Indonesia Calling* merupakan salah satu film paling awal antikolonial.

Santi Dwiningsih dan Bhakti Lisanti Agustini memaparkan keberadaan 'bahasa tua' yang disebut 'bahasa tanah' di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) yang kondisi keberadaannya sudah mengkhawatirkan. 'Bahasa tua' atau 'bahasa tanah' di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) terancam punah karena semakin jarang dituturkan kecuali dalam ritual adat, dan jumlah penuturnya semakin sedikit dengan usia yang terbilang tua. Penutur 'bahasa tua' (*bahasa tanah*) adalah kaum *marna* (bangsawan) yang hanya diperkenankan mewariskan pengetahuan bahasa tersebut kepada keturunan mereka yang juga berdarah *marna*. Kini proses pewarisan tersebut mandek, akibatnya, *bahasa tanah* semakin tersingkir. Ketika *bahasa tanah* tersingkir, maka tersingkir pulalah tata nilai budaya yang dikandung di dalamnya.

Shely Cathrin, dkk. memaparkan makna filosofis dari tradisi *Begawi Cakak Pepadun* Lampung, yang merupakan acara adat dalam menaikkan singgasana seorang *penyimbang* (pimpinan adat). artikel ini mengungkapkan makna filosofis dari tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tradisi adat tersebut.

Dewan redaksi sudah berusaha maksimal guna menghadirkan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Volume 22 Nomor 2, Agustus 2021 ini. Namun begitu, ibarat pepatah 'tiada gading yang tak retak', penerbitan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Volume 22 No. 2 Agustus 2021 ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu kami mohon maaf. Kami berharap semoga hasil terbitan ini dapat bermanfaat. Dalam situasi mewabahnya pandemi Covid-19 yang menyeyogyakan kita diam di rumah semoga kehadiran Jurnal Patrawidya Volume 22 No. 2, Agustus 2021 ini bisa menjadi alternatif bacaan yang bermanfaat. Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan jurnal ini. Selamat membaca.

Yogyakarta, Agustus 2021

Dewan Redaksi